

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

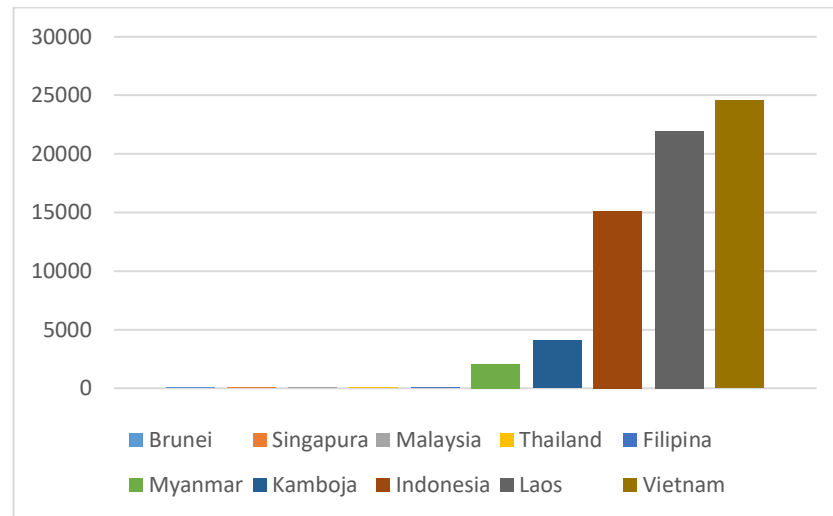
Nilai tukar merupakan pertukaran mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, pertukaran mata uang antara dua negara adalah harga di mana penduduk negara-negara tersebut melakukan perdagangan satu sama lain (Mankiw, 2019). Nilai tukar berfungsi sebagai alat ukur transaksi internasional dan menjadi indikator penting untuk menilai kondisi dan stabilitas ekonomi suatu negara. Setiap perubahan nilai tukar mencerminkan kondisi ekonomi dan kepercayaan terhadap stabilitas moneter suatu negara (Prasasti et al., 2025). Salah satu alat ukur yang selalu digunakan untuk menilai stabilitas ekonomi adalah kurs valuta asing (Manurung et al., 2018). Nilai tukar mata uang ditentukan oleh hubungan penawaran dan permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut (Silitonga et al., 2017). Nilai tukar berperan penting untuk memperlancar transaksi ekonomi, baik transaksi antar penduduk dalam suatu negara serta transaksi antar penduduk lintas negara, yang menjadikan kurs sebagai komponen utama dalam perekonomian terbuka (Manihuruk et al., 2024).

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara (Setefanny et al., 2024). Nilai tukar mempunyai implikasi yang luas, baik dalam konteks ekonomi domestik maupun internasional, mengingat hampir semua negara di dunia melakukan transaksi valuta asing. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Setiap negara memiliki keinginan untuk menjaga stabilitas nilai tukar mata uangnya, namun hal ini sering

sulit tercapai mengingat kompleksitas ekonomi global dan aktivitas dalam sistem perekonomian yang membuat nilai tukar menjadi sensitif dan fluktuatif (Samosir et al., 2024).

Nilai tukar memiliki karakter yang sangat dinamis dan fluktuatif karena pergerakannya terbentuk melalui interaksi pasar yang berlangsung secara terus-menerus. Perubahan nilai tukar dapat terjadi dalam waktu yang sangat singkat, bahkan dalam hitungan menit, sehingga mencerminkan respons pasar terhadap berbagai informasi dan kondisi ekonomi yang berkembang. Perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai tukar mata uang. Fluktuasi yang berlebihan akan mempersulit bagi para pengambil keputusan ekonomi makro di dalam memprediksi kebijakan makroekonomi (Astuty, 2023). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi (Sitorus, 2018). Fluktuasi nilai tukar tersebut dapat berupa apresiasi maupun depresiasi mata uang, yang masing-masing membawa implikasi berbeda terhadap aktivitas ekonomi.

Depresiasi nilai tukar mencerminkan melemahnya daya beli mata uang domestik terhadap mata uang asing, yang dapat menimbulkan tekanan terhadap stabilitas ekonomi dan ketidakpastian dalam transaksi internasional. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri apabila terjadi secara berlebihan, karena berpotensi menekan daya saing ekonomi. Oleh karena itu, nilai tukar tidak hanya berperan sebagai alat tukar dalam perdagangan internasional, tetapi juga menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat stabilitas dan kepercayaan terhadap perekonomian suatu negara.



Sumber: Publikasi Inilah.com (tahun 2024)

Gambar 1. 1 Nilai Mata Uang Negara-Negara ASEAN Tahun 2024

Negara-negara di kawasan ASEAN memiliki tingkat kekuatan mata uang yang berbeda-beda terhadap Dolar Amerika Serikat (USD). Perbedaan ini menggambarkan kondisi fundamental ekonomi, stabilitas politik, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh masing-masing negara. Berdasarkan data tahun 2024, urutan nilai tukar mata uang di kawasan ASEAN terhadap 1 USD menunjukkan perbedaan yang signifikan. Negara seperti Brunei Darussalam dan Singapura tercatat memiliki mata uang terkuat di kawasan, dengan nilai tukar sekitar 1,28 Dolar Brunei per Dolar AS dan 1,28 Dolar Singapura per Dolar AS. Di bawahnya, terdapat Malaysia dengan nilai tukar sekitar 4,11 Ringgit Malaysia per Dolar AS, serta Thailand dengan nilai tukar sekitar 32,25 Baht Thailand per Dolar AS, yang menunjukkan posisi nilai mata uang yang relatif stabil di tengah kondisi ekonomi global yang fluktuatif. Sementara itu, Filipina, Myanmar, dan Kamboja memiliki nilai tukar yang lebih lemah, masing-masing sekitar 55,99 Peso Filipina, 2.101 Kyat Myanmar, dan 4.056 Riel Kamboja per Dolar AS. Adapun tiga negara dengan mata uang paling lemah di kawasan ASEAN adalah Vietnam, Laos, dan Indonesia,

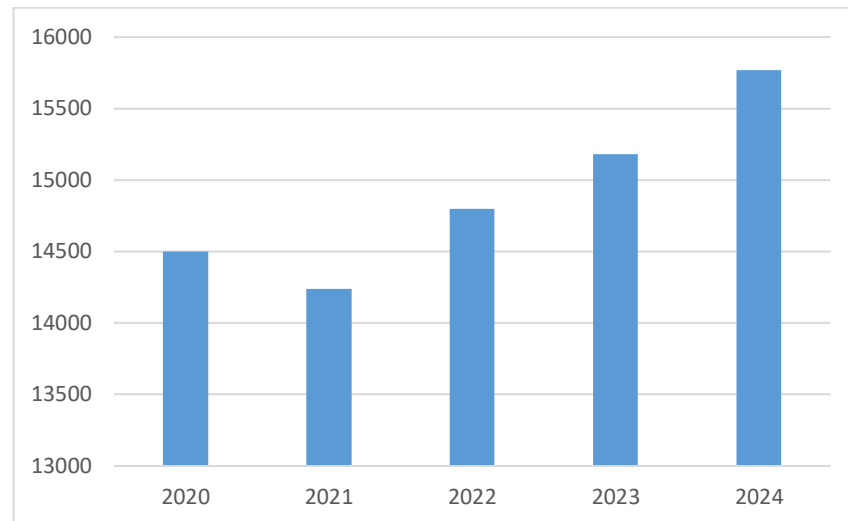
dengan nilai tukar masing-masing sebesar sekitar 24.570 Dong Vietnam, 22.064 Kip Laos, dan 15.121 Rupiah Indonesia per Dolar AS (Putri, 2024).

Posisi ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan mata uang bernilai rendah di kawasan ASEAN. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan kekuatan ekonomi antarnegara di ASEAN. Di Indonesia sendiri, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat sepanjang tahun 2024 menunjukkan tren pelemahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik maupun global.

Sedangkan, pada tahun 2025 terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam kekuatan mata uang antarnegara ASEAN. Urutan mata uang dari yang paling kuat hingga paling lemah menunjukkan bahwa Singapura menempati posisi teratas dengan nilai tukar sekitar 1,35 Dolar Singapura per Dolar AS. Posisi berikutnya ditempati oleh Malaysia dengan nilai tukar sekitar 4,4 Ringgit Malaysia per Dolar AS, diikuti oleh Thailand dengan nilai tukar sekitar 36 Baht Thailand per Dolar AS. Selanjutnya, Filipina berada pada kisaran 55 Peso Filipina per Dolar AS, sementara Myanmar dan Kamboja masing-masing mencatat nilai tukar sekitar 2.100 Kyat Myanmar dan 4.100 Riel Kamboja per Dolar AS. Di kelompok mata uang dengan nilai tukar paling lemah, Indonesia tercatat dengan nilai tukar sekitar 16.258 Rupiah per Dolar AS, serta Laos dengan 17.250 Kip Laos per Dolar AS dan Vietnam dengan sekitar 23.500 Dong Vietnam per Dolar AS (Mulyana, 2025).

Posisi tersebut menunjukkan bahwa hingga tahun 2025, Rupiah Indonesia masih berada dalam kelompok mata uang dengan nilai relatif rendah di kawasan ASEAN. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah berlanjut

pada periode berikutnya dan mencerminkan adanya kesenjangan kekuatan mata uang antarnegara di Asia Tenggara.



Sumber data: Publikasi Bank Indonesia (tahun 2020-2024)

Gambar 1. 2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Nilai tukar Rupiah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan melemah dan berfluktuasi dengan tingkat volatilitas yang tinggi, yang mengindikasikan adanya tekanan berkelanjutan terhadap stabilitas eksternal perekonomian. Selama periode 2020-2024, pergerakan Rupiah terhadap Dolar AS tidak menunjukkan tren penguatan yang konsisten. Berdasarkan data kurs tengah Bank Indonesia, Rupiah berada pada kisaran Rp 14.499 per Dolar AS pada tahun 2020, sempat menguat pada tahun 2021, namun kembali mengalami pelemahan pada periode 2022 hingga 2024.

Pola ini menunjukkan bahwa penguatan Rupiah bersifat sementara, sementara tekanan depresiatif cenderung lebih persisten. Kondisi ini menegaskan bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah bukan fenomena sesaat, melainkan menjadi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Pelemahan Rupiah yang terjadi secara

berulang menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga stabilitas ekonomi makro Indonesia.

Pergerakan nilai tukar Rupiah berkaitan erat dengan rasio investasi asing langsung (*foreign direct investment/FDI*) terhadap PDB. Investasi asing langsung merupakan investasi jangka panjang, dimana investor asing membangun aset produksi di Indonesia. Keterlibatan investor dalam pembangunan aset tersebut menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan tidak hanya berupa aliran dana, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas produksi dan operasional ekonomi domestik, seperti peningkatan kapasitas produksi, dan pembangunan infrastruktur (Safitri et al., 2025). FDI ini cenderung stabil karena tidak mudah ditarik keluar. Investasi asing langsung berpengaruh dalam meningkatkan aliran masuk valuta asing ke Indonesia. Ketika investor asing secara signifikan membeli aset di Indonesia dan mereka harus menukarkan mata uang asing misalnya Dolar AS ke Rupiah (Refadebby, 2025). Proses penukaran ini meningkatkan permintaan Rupiah di pasar valuta asing. Peningkatan pasokan devisa akibat arus FDI mendorong apresiasi Rupiah ketika permintaan terhadap Dolar relatif stabil. Apresiasi tersebut tercermin dari menurunnya nilai tukar, karena semakin sedikit Rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu Dolar AS.

Investasi asing langsung berpengaruh dalam meningkatkan aliran masuk valuta asing ke Indonesia. Perubahan rasio FDI terhadap PDB mencerminkan perbandingan antara besarnya aliran investasi asing dan pertumbuhan *output* nasional. Hal ini menunjukkan bahwa FDI tidak hanya berperan sebagai sumber pembiayaan eksternal, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kapasitas produksi

dan pertumbuhan ekonomi domestik, serta mampu memperkuat fondasi industri (Widiyanto et al., 2026). Peningkatan FDI menambah ketersediaan devisa sehingga dapat mengurangi tekanan depresiasi Rupiah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan FDI mendorong penguatan nilai tukar (Ullah et al., 2025). Namun, rasio FDI terhadap PDB dapat menurun apabila pertumbuhan PDB lebih tinggi dibandingkan peningkatan FDI, meskipun nilai nominal FDI tidak mengalami penurunan.

Arus investasi asing langsung (FDI) merupakan salah satu komponen penting dalam neraca keuangan karena mencerminkan aliran modal jangka panjang yang masuk ke suatu negara. Ketika arus FDI kuat, permintaan terhadap mata uang domestik meningkat karena investor harus menukarkan valuta asing ke mata uang lokal untuk melakukan kegiatan investasi. FDI berperan penting dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan memperkuat pertumbuhan di berbagai sektor serta memperkuat stabilitas nilai tukar suatu negara, yang umumnya aktivitas investasi tersebut diikuti dengan kegiatan produksi, ekspansi usaha, serta peningkatan kapasitas ekonomi di dalam negeri (Anggita et al., 2025). Kondisi ini biasanya memberikan tekanan apresiasi terhadap nilai tukar. Di Indonesia, investasi asing langsung berperan penting dalam menyediakan suntikan modal, saat ini Indonesia menunjukkan pertumbuhan FDI yang kuat dan stabil, tentunya dapat memastikan aliran modal yang lebih berkelanjutan (Nasution, 2025). Kehadiran investor asing yang signifikan dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek ekonomi Indonesia, yang juga berkontribusi pada stabilitas nilai tukar.

Nilai tukar Rupiah tidak hanya ditentukan oleh investasi asing langsung, tetapi dapat dilihat dari faktor internal melalui kondisi moneter di dalam negeri. Faktor lain yang memengaruhi nilai tukar yaitu pertumbuhan jumlah uang beredar. Pertumbuhan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), yang mencerminkan tingkat likuiditas perekonomian. Peningkatan jumlah uang beredar menunjukkan bertambahnya dana yang beredar di masyarakat, baik dalam bentuk uang kartal, uang giral, maupun uang kuasi seperti tabungan dan deposito. Jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan tekanan inflasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresiasi mata uang. Jumlah uang beredar memainkan peran kunci dalam perekonomian. Jika jumlah uang beredar terlalu tinggi, hal ini dapat menekan nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan harga barang yang diukur dalam satuan moneter naik serta harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik meningkat (Pakasi et al., 2025). Meningkatnya tingkat harga domestik menyebabkan penurunan daya beli mata uang nasional terhadap mata uang asing. Kondisi ini selanjutnya berdampak pada melemahnya nilai tukar Rupiah atau terjadinya depresiasi nilai tukar secara nominal.

Selain faktor moneter seperti jumlah uang beredar M2 yang berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah, faktor eksternal dari sektor perdagangan internasional juga memiliki peran yang signifikan. Salah satu indikator penting yang mencerminkan dinamika sektor eksternal tersebut adalah keterbukaan perdagangan (*trade openness*). Semakin terbuka perekonomian suatu negara, semakin peka

kesejahteraannya terhadap kegiatan ekonomi yang terjadi di tempat lain (Yudha et al., 2009). Dalam konteks ekonomi global, perdagangan internasional kini semakin kompetitif karena setiap negara berupaya meningkatkan ekspor dan impor sebagai strategi menjaga stabilitas kurs. Keterbukaan perdagangan menunjukkan sejauh mana suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor. Peningkatan ekspor meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik, yang cenderung menguatkan nilai tukar. Sedangkan, peningkatan impor meningkatkan permintaan terhadap valuta asing, yang cenderung menekan nilai tukar (Adi et al., 2022).

Aktivitas ekspor di Indonesia menunjukkan kinerja yang stabil. Permintaan dari mitra dagang utama juga berlangsung konsisten sehingga membantu menjaga aliran devisa ke dalam negeri. Namun masih berada di bawah kinerja ekspor sehingga neraca perdagangan tetap berada pada kondisi surplus. Situasi ini memperkuat pasokan devisa yang mendorong kestabilan nilai tukar seiring meningkatnya penerimaan dari sektor perdagangan internasional. Dalam konteks nilai tukar, kegiatan ekspor memengaruhi jumlah permintaan mata uang suatu negara, dikarenakan ekspor juga mengakibatkan naiknya permintaan mata uang negara pengekspor sehingga mata uang akan menguat (Fordatkosu et al., 2021). Tingkat keterbukaan perdagangan memengaruhi dinamika nilai tukar, semakin besar intensitas semakin besar devisa yang masuk ataupun keluar dalam perekonomian. Namun aliran devisa dari ekspor belum sepenuhnya optimal untuk menutupi kebutuhan valuta asing di dalam negeri. Ketika kinerja ekspor mengalami perlambatan, devisa yang masuk menurun sehingga tidak mampu menyeimbangkan

permintaan terhadap mata uang asing. Kondisi ini semakin tertekan apabila impor justru meningkat akibat kebutuhan produksi dan konsumsi, karena peningkatan permintaan impor menunjukkan kebutuhan terhadap mata uang asing lebih besar. Ekspektasi impor tersebut akan diikuti dengan peningkatan nilai yang digunakan untuk membayar barang impor (Hazizah et al., 2017).

Selain itu, terdapat faktor eksternal lain yang berasal dari kebijakan ekonomi global dan dapat memengaruhi nilai tukar. Suku bunga acuan *The Fed* memiliki korelasi yang kuat dalam melemahkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Suku bunga yang tinggi menawarkan investor imbal hasil yang tinggi. Investor portofolio akan lebih tertarik menyimpan dolar sebagai aset, menawarkan pinjaman dalam dolar, atau membeli obligasi AS karena imbal hasil yang tinggi dibanding mata uang lain yang lebih lemah (Javier, 2024). Kondisi kestabilan dari nilai tukar merupakan salah satu indikator utama dalam pasar valuta asing dan merupakan bagian integral dari sistem keuangan nasional. Nilai tukar Rupiah dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dinamika pada perekonomian global, terutama akibat adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh negara dengan kekuatan ekonomi yang besar seperti Amerika Serikat. Kenaikan suku bunga acuan *The Fed* umumnya memperkuat Dolar AS dan mendorong aliran investasi menuju aset berbasis Dolar, yang mengakibatkan perpindahan dana asing dari pasar keuangan Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan *The Fed* berpengaruh terhadap depresiasi rupiah akibat arus modal keluar (Mengkilo et al., 2025).

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh negara maju, khususnya Amerika Serikat melalui *Federal Reserve (The Fed)*, memiliki dampak yang luas terhadap

stabilitas keuangan negara-negara berkembang. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perubahan suku bunga acuan *The Fed* menjadi perhatian utama karena dapat memicu fluktuasi nilai tukar Rupiah. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunganya, investor cenderung menarik dana dari pasar negara berkembang untuk mencari imbal hasil yang lebih tinggi di Amerika Serikat. Hal ini dapat menyebabkan depresiasi mata uang lokal. Nilai tukar Rupiah merupakan salah satu indikator yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi eksternal. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunga, investor global seringkali menarik dananya dari pasar negara berkembang untuk ditempatkan pada instrumen yang lebih aman dan menguntungkan di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan depresiasi nilai tukar Rupiah (A. Safitri, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dijelaskan bahwa nilai tukar Rupiah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi moneter maupun eksternal. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor-faktor moneter domestik seperti inflasi dan suku bunga, dan cadangan devisa, serta faktor eksternal seperti ekspor, impor dan neraca perdagangan. Penelitian mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan (*trade openness*) sebagai variabel yang mencerminkan sejauh mana Indonesia terintegrasi dengan perekonomian global masih jarang dilakukan, terutama jika dikaji bersamaan dengan variabel investasi asing langsung (FDI), jumlah uang beredar M2 dan suku bunga acuan *The Fed*. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap nilai tukar Rupiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif

mengenai dinamika nilai tukar di Indonesia dari perspektif integrasi ekonomi global. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Tukar Indonesia Tahun 2001-2024.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan jumlah uang beredar M2 terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga acuan *The Fed* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial?
5. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung, pertumbuhan jumlah uang beredar M2, keterbukaan perdagangan, dan suku bunga acuan *The Fed* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara bersama-sama?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi asing langsung terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan jumlah uang beredar M2 terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga acuan *The Fed* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara parsial.
5. Untuk mengetahui pengaruh investasi asing langsung, pertumbuhan jumlah uang beredar M2, keterbukaan perdagangan, dan suku bunga acuan *The Fed* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2024 secara bersama-sama.

1.4. Kegunaan Hasil

PenelitianHasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dan menambah wawasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar Rupiah, khususnya dengan variabel keterbukaan perdagangan sebagai variabel eksternal yang masih jarang diteliti bersama dengan variabel investasi asing langsung, pertumbuhan jumlah uang beredar M2, dan suku bunga acuan *The Fed*. Penelitian ini secara empiris

membuktikan bahwa keterbukaan perdagangan sebagai variabel eksternal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Peningkatan keterbukaan perdagangan yang didominasi oleh aktivitas ekspor mendorong penguatan nilai tukar Rupiah secara nominal. Temuan ini menegaskan bahwa *trade openness* tidak hanya berperan sebagai indikator keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional, tetapi juga sebagai faktor penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah dinamika ekonomi global.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan, khususnya pemerintah serta otoritas moneter, dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku pasar dan investor dalam mengambil keputusan investasi, dengan memahami bagaimana faktor-faktor seperti arus investasi asing langsung, likuiditas moneter, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memperoleh informasi data yang diperlukan melalui pengambilan data sekunder pada Bank Indonesia yang menyajikan data nilai tukar Rupiah, investasi asing langsung, *World Bank* yang

menyajikan data investasi asing langsung, pertumbuhan jumlah uang beredar M2 dan keterbukaan perdagangan, serta *Federal Reserve Bank* menyajikan data suku bunga acuan *The Fed*.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2025 diawali dengan melakukan pengajuan judul kepada pihak program studi Ekonomi Pembangunan. Pelaksanaan penelitian berupa kegiatan interaktif yang dilakukan oleh penulis, bersama dosen pembimbing.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025												Tahun 2026																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan outline dan rekomendasi pembimbing																																
2.	Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan																																
3.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal																																
4.	Seminar Proposal Skripsi																																
5.	Revisi Proposal Skripsi dan persetujuan revisi																																
6.	Pengumpulan dan pengolahan data																																
7.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan Seminar Hasil																																
8.	Seminar Hasil																																
9.	Revisi Seminar Hasil dan persetujuan revisi																																
10.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan skripsi																																
11.	Sidang Skripsi																																
12.	Revisi Skripsi dan persetujuan revisi																																